

## **STRATEGI KOMUNIKASI INKLUSIF DALAM BIMBINGAN PRIVAT BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

**Mukhamad Miftakhudin Wildani<sup>1</sup>, Anis Setyawati<sup>2</sup>**  
**Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari**  
miftahudinwildani@gmail.com, anis\_setyawati@uinponorogo.ac.id,

### **ABSTRAK**

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki keunikan dengan ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik, perilaku sosial, emosional dan kemampuan berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi yang dilakukan guru bimbingan belajar privat pada ABK. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan subjek penelitian RM, seorang ABK berusia 17 tahun. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, sedangkan teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi dengan cara membandingkan antar sumber atau antar referensi. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru bimbingan belajar privat, yaitu menerapkan pola komunikasi verbal dan nonverbal secara terus menerus, memberikan *reward* atau imbalan, dan juga *journaling*. Strategi-strategi komunikasi di atas dapat diterapkan sehingga dapat menciptakan suatu langkah yang berkesinambungan untuk membantu orangtua dan sekolah dalam meminimalisasi hambatan belajar sekaligus mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial pada anak.

**Kata Kunci:** *anak berkebutuhan khusus; pendidikan inklusif; bimbingan privat; fenomenologi; dukungan emosional*

### **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan fondasi utama dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai sarana berpikir, berinteraksi, dan membangun relasi sosial. Melalui bahasa, manusia menyalurkan pengetahuan, menegosiasikan makna, serta menumbuhkan pemahaman timbal balik dalam berbagai konteks komunikasi (Wildani, Rosita, & Puspita, 2025). Dalam ranah pendidikan, bahasa tidak hanya menjadi alat penyampaian informasi, tetapi juga instrumen utama dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna. Seiring berkembangnya paradigma manajemen pendidikan, perhatian terhadap aspek linguistik semakin menguat, terutama dalam upaya merancang strategi komunikasi yang menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan bahasa setiap peserta didik (Sulanam, 2023). Begitu juga dengan fenomena penggunaan bahasa yang terjadi di pendidikan inklusi. Anak berkebutuhan khusus, seperti mereka yang memiliki hambatan belajar atau autisme, memerlukan pendekatan komunikasi yang lebih adaptif agar pesan, instruksi, dan umpan balik dapat diterima secara efektif. Namun, dalam praktiknya, strategi komunikasi pembelajaran masih kerap diseragamkan dan berorientasi pada capaian akademik semata, sehingga belum sepenuhnya mempertimbangkan pengalaman subjektif peserta didik dengan kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan belajar atau autisme memerlukan pendekatan komunikasi yang lebih adaptif agar pesan, instruksi, dan umpan balik dapat diterima secara efektif, khususnya dalam konteks pembelajaran individual di luar sistem pendidikan formal. Ketika strategi komunikasi tidak dirancang secara inklusif, anak berisiko mengalami kesulitan memahami arahan maupun mengekspresikan gagasan, yang berimbas pada rendahnya literasi dan keterampilan interaksi (Syaputri & Afriza, 2022). Oleh karena itu, penerapan komunikasi inklusif dalam pendidikan tidak hanya menuntut kesetaraan akses, tetapi juga menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang ramah, fleksibel, dan disesuaikan dengan kebutuhan linguistik individu (Pitaloka, Fakhiratunnisa, & Ningrum, 2022).

Penggunaan bahasa yang ramah, fleksibel, dan disesuaikan dengan kebutuhan linguistik individu menjadi kunci utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang inklusif dan bermakna bagi anak berkebutuhan khusus. Pendekatan ini memungkinkan anak memahami instruksi pembelajaran secara lebih jelas sekaligus merasa dihargai dalam proses interaksi belajar. Selain mendukung pencapaian akademik, strategi komunikasi yang adaptif juga berperan penting dalam membangun rasa aman, kepercayaan diri, dan keberanian anak untuk mengekspresikan diri. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai materi, tetapi juga sebagai medium pembentuk relasi pedagogis yang suportif dan manusiawi. Setiap anak memiliki kondisi linguistik yang berbeda, baik yang berkembang normal maupun yang menghadapi hambatan tertentu, sehingga membutuhkan pendekatan komunikasi yang sesuai (Saputri, Widiati, Lestari, & Hasanah, 2023). Perbedaan kondisi linguistik ini menuntut adanya fleksibilitas dalam strategi pembelajaran, terutama dalam konteks komunikasi pedagogis yang melibatkan penyampaian instruksi, pemberian umpan balik, dan pembentukan relasi belajar. Namun, permasalahan muncul ketika keterbatasan bahasa anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak diimbangi dengan strategi pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan individual.

Salah satu keterhambatan strategi pembelajaran yang adaptif adalah minimnya pemahaman guru mengenai teknik komunikasi khusus dan kurangnya sistem pendidikan yang mendukung interaksi berbasis bahasa inklusif. Faktor ini sering kali membuat ABK kesulitan memahami materi maupun mengekspresikan diri (Ningrum, 2022). Hal ini berdampak pada hambatan akademik sekaligus mengurangi kesempatan ABK untuk berpartisipasi secara setara. Padahal, bahasa yang inklusif berfungsi sebagai jembatan penting dalam memperkuat rasa kebersamaan serta menumbuhkan pemahaman di antara peserta didik (Wildani, 2025). Jika interaksi linguistik yang terbangun tidak adaptif, ABK berisiko terpinggirkan baik di lingkungan pendidikan maupun dalam ruang komunikasi sehari-hari. Lebih jauh, media dan ruang publik juga memiliki peran dalam membentuk persepsi bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan, baik verbal maupun nonverbal, yang dapat memengaruhi cara masyarakat menilai keberbedaan (Mubarak, 2025). Oleh karena itu, pendidikan inklusi harus dipahami tidak hanya sebagai integrasi formal ABK dalam sistem sekolah, melainkan juga sebagai upaya menghadirkan praktik komunikasi yang menghargai perbedaan linguistik dan mendukung perkembangan setiap anak.

Anak berkebutuhan khusus, pada hakikatnya merupakan bagian dari keberagaman ciptaan Tuhan dengan kondisi linguistik yang unik sehingga menuntut strategi komunikasi berbeda dari anak pada umumnya. Peran bahasa menjadi krusial karena menjadi sarana utama bagi anak untuk memahami instruksi, mengekspresikan gagasan, dan membangun interaksi. Ketika dukungan bahasa tidak dihadirkan, anak cenderung menghadapi hambatan komunikasi yang mengganggu perkembangan akademik maupun keterampilan literasinya. Oleh sebab itu, pendampingan yang diberikan keluarga, baik berupa stimulasi kebahasaan, bimbingan instruksional, maupun informasi tentang teknik komunikasi sangat memengaruhi perkembangan kemampuan anak dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Nurhayati, Harmiasih, Kaeksi, & Yunitasari, 2023). Anak juga perlu dilatih melalui strategi linguistik yang adaptif agar mampu mengelola bahasa untuk kebutuhan akademik sekaligus berinteraksi dengan lingkungannya (Atusholichah, Wulandari, & Novitasari, 2022). Secara regulatif, negara telah menegaskan hak setiap anak, termasuk ABK, untuk memperoleh pendidikan setara sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya merupakan kewajiban moral, tetapi juga amanat konstitusional yang mengharuskan adanya metode komunikasi dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kebahasaan anak (Lafiana, Witono, & Affandi,

2022). Dengan demikian, sinergi antara keluarga, pendidik, dan sistem pendidikan diperlukan untuk menghadirkan layanan bahasa yang ramah, adil, dan adaptif bagi setiap anak.

Dalam konteks pembelajaran yang berkesinambungan, kolaborasi antara tenaga pendidik, orang tua, bahkan pendidikan di luar kelas formal memegang peranan penting dalam memastikan konsistensi penggunaan strategi komunikasi di berbagai konteks kehidupan anak berkebutuhan khusus. Selain belajar di sekolah, siswa ABK juga harus mengulang materi pelajaran yang telah diberikan, baik di rumah ataupun di luar sekolah. Mengingat, sebagian besar waktu ABK digunakan di lingkungan rumah. Akan tetapi acapkali orang tua kesulitan dan tidak punya waktu untuk mendampingi ABK dalam belajar sehingga diperlukan guru yang bersedia memberikan bimbingan belajar bagi ABK tersebut. Pranoto, Sejayanti, Sari, & Haribowo (2021) menjelaskan alternatif yang dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi masalah belajar pada anak-anaknya adalah mengikutkannya pada bimbingan belajar dengan mencari guru pembimbing melalui les privat ataupun secara kolektif. Melalui bimbingan belajar atau les privat yang diberikan kepada ABK diharapkan mampu membantu dan mengatasi keterhambatan belajar yang dialami. Paul (2008 dalam Siregar, 2023), ada enam jenis gangguan komunikasi yang tipikal pada ABK, antara lain respons yang minim dalam komunikasi, seperti tidak merespons saat orang lain memanggilnya, sulit memusatkan perhatian, rendahnya intensitas dalam berkomunikasi, fungsi komunikasi yang terbatas, biasanya komunikasi hanya berfungsi untuk meminta atau menolak, echolalia, yakni suatu kondisi di mana penyandang autisme meniru secara berulang kali kata-kata yang didengar atau diingat meskipun tidak mengetahui maknanya, penggunaan kata-kata yang tidak lazim (*idiosyncratic words*).

Pada hakikatnya, terdapat banyak perbedaan cara pendekatan dalam melakukan suatu strategi yang diperlukan. Sehingga, strategi komunikasi yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya yang harus dilakukan secara praktis. Oleh karena itu, strategi komunikasi selalu dihubungkan dengan; 1) komunikator, 2) maksud dalam penyampaian pesan, 3) pesan yang disampaikan, 4) komunikan, 5) media penyampaian pesan dan 6) dampak yang ditimbulkan dari pesan (Siregar, 2023). Berkomunikasi dengan anak ABK merupakan hal yang tidak mudah dilakukan karena keterbatasan mereka dalam menerima informasi verbal maupun nonverbal. Oleh karena itu, orang tua, guru, maupun guru bimbingan belajar harus menemukan cara yang tepat dalam menghadapinya sehingga anak dapat mengalami perkembangan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Guru bimbingan belajar yang terlibat dalam proses pembelajaran ABK tidak hanya membutuhkan kesabaran, tetapi juga strategi dalam berkomunikasi. Strategi komunikasi tersebut bisa dengan verbal maupun nonverbal. Strategi komunikasi verbal dapat dilakukan dengan mengajak anak berbicara dengan pelan dan gerakan bibir yang jelas, sementara komunikasi nonverbal bisa dilakukan dengan berbagai gerakan isyarat, sentuhan, ekspresi wajah atau dengan gestur tubuh yang mendukung (Sari & Rahmasari, 2022).

Kesenjangan penelitian (*research gap*) terlihat dari masih sempitnya fokus kajian yang menempatkan pendidikan inklusi sebatas pada kerangka sekolah formal, sementara realitas di lapangan menunjukkan kebutuhan layanan yang lebih personal bagi ABK, khususnya mereka dengan hambatan membaca dan menulis. Sejumlah literatur lebih banyak menyoroti aspek definisi, klasifikasi, serta kesulitan akademik anak tunagrahita atau ABK lain di sekolah (Faisah et al., 2023), pentingnya kompetensi pedagogik guru dan peran teknologi dalam pembelajaran daring (Minsih, Nandang, & Kurniawan, 2021), kebutuhan guru reguler untuk dibekali pengetahuan identifikasi dan layanan bagi ABK di lingkungan sekolah (Sukadari, 2020), maupun kerangka hukum yang menegaskan hak anak berkebutuhan khusus atas pendidikan yang bermutu (Yunita, Suneki, & Wakhyudin, 2019). Namun demikian, kajian mengenai bentuk layanan pendidikan nonformal, khususnya bimbingan individual yang

dilakukan di luar sekolah formal seperti pendampingan privat di rumah, masih relatif jarang dikembangkan dalam penelitian akademik. Padahal, konteks pembelajaran semacam ini memiliki peran penting dalam mengisi kekosongan layanan ketika sekolah belum sepenuhnya mampu memberikan dukungan yang optimal sesuai dengan kebutuhan individual anak. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk menutup celah tersebut dengan menyoroti pengalaman bimbingan privat bagi anak berkebutuhan khusus yang tidak hanya berfungsi sebagai penguatan akademik, tetapi juga sebagai bentuk dukungan emosional dan sosial yang krusial bagi perkembangan anak. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya tersebut, kebaruan dari penelitian ini adalah penelitian ini memfokuskan perhatian pada pengalaman anak berkebutuhan khusus dengan hambatan membaca dan menulis yang memerlukan pendekatan linguistik lebih intensif serta dukungan komunikasi yang berkelanjutan di luar kelas formal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses bimbingan privat bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan membaca dan menulis, sekaligus menganalisis bentuk dukungan kebahasaan yang diberikan di luar pendidikan formal. Fokus penelitian diarahkan pada strategi komunikasi dan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi linguistik anak, terutama bagaimana pendekatan personal dapat membantu meningkatkan keterampilan literasi dasar, seperti membaca dan menulis (Maranata, Sitanggang, Pakpahan, & Herlina, 2023). Selain itu, penelitian ini juga menelaah sejauh mana bimbingan privat dapat menjadi alternatif layanan pendidikan inklusif yang lebih fleksibel, dengan menekankan pada adaptasi kebahasaan sesuai kebutuhan individual peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran nyata mengenai praktik komunikasi dan strategi linguistik dalam pendidikan inklusi nonformal, yang hingga kini masih relatif jarang dikaji (Napitupulu, Malau, Damanik, Simanjuntak, & Widiastuti, 2022).

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah literatur pendidikan inklusi dengan memberikan perspektif baru mengenai layanan bimbingan privat berbasis bahasa sebagai bentuk implementasi inklusi nonformal. Perspektif ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga dapat diwujudkan melalui pendampingan personal yang menekankan pada penggunaan strategi komunikasi dan pendekatan linguistik yang adaptif (Limas, Anggraeni, Aliansi, & Wijaya, 2024). Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi guru privat, orang tua, maupun praktisi pendidikan. Guru dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan dalam mengembangkan metode pengajaran yang menyesuaikan dengan kondisi kebahasaan anak; orang tua memperoleh pemahaman mengenai pentingnya stimulasi linguistik dalam mendukung keterampilan literasi anak; sedangkan masyarakat dapat melihat bahwa bahasa yang inklusif menjadi kunci bagi setiap anak untuk berkembang sesuai potensinya (Lestari, Novianti, Zen, & Husna, 2024). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh kebijakan formal, tetapi juga oleh kemampuan semua pihak menghadirkan strategi komunikasi yang ramah, adil, dan sesuai kebutuhan kebahasaan anak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Desain ini memungkinkan peneliti untuk memahami kondisi, respons, serta perkembangan subjek dalam konteks nyata dan spesifik tanpa bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian. Studi kasus intrinsik dipilih karena fokus utama adalah pada kasus itu sendiri, karena kasus tersebut dinilai penting dan unik (Yin, 2018). Subjek penelitian adalah RM, seorang anak berkebutuhan khusus berusia 17 tahun yang saat ini duduk di bangku kelas IX yang mengikuti bimbingan belajar secara privat. Subjek dipilih secara purposif berdasarkan hasil asesmen awal yang

menunjukkan hambatan signifikan dalam aspek komunikasi ekspresif, khususnya kesulitan dalam menyampaikan keinginan secara verbal. Sumber data diperoleh melalui interaksi langsung dengan ABK serta orang tuanya. Proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi terhadap aktivitas belajar dan interaksi sehari-hari, serta wawancara yang bertujuan menggali pengalaman, perasaan, dan pandangan mereka mengenai hambatan akademik maupun sosial yang dihadapi. Proses pembimbingan belajar privat setiap sesi berdurasi sekitar 60 menit dan dilaksanakan secara individual dengan pendekatan yang menyesuaikan karakteristik dan preferensi anak. Observasi bertujuan mencatat respons komunikasi anak pada setiap sesi, sedangkan catatan lapangan mendukung deskripsi naratif proses bimbingan belajar. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yaitu dengan data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Murdiyani, Pamungkas, & Uyun, 2025).

### **HASIL PENELITIAN**

Cara berkomunikasi dengan ABK tidak sama seperti berkomunikasi dengan anak normal lainnya. Dalam berkomunikasi dengan ABK, diperlukan strategi komunikasi yang tepat sehingga dapat membantu perkembangan kemampuan akademis anak dan interaksi sosialnya. Boham (2013 dalam (Maesaroh & Harsiwi, 2025) menjelaskan strategi berkomunikasi dengan ABK dapat dimulai dengan latihan kepatuhan sederhana, seperti instruksi duduk atau berdiri. Selanjutnya, melatih kemampuan kontak mata, sebab kontak mata yang baik akan memudahkan proses komunikasi dengan anak. Selain itu, memberikan anak pengenalan akan beberapa hal sederhana dan mengajarkan bahasa ekspresif akan membuat anak lebih mudah dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

#### **Pola Komunikasi Verbal dan Nonverbal Secara Intens**

Melatih ABK berkomunikasi verbal harus dilakukan secara langsung walaupun terkadang anak tidak memahami informasi yang disampaikan. Komunikasi verbal harus disampaikan secara tegas, singkat dan juga jelas. Mengingat, pola pikir ABK berbeda dari anak-anak lainnya, komunikator harus mengamati dan mengarahkan semua tindakan yang diambil oleh anak (Rakhmatim, 2018). Bila dibandingkan dengan anak seusianya, perbedaan ini menimbulkan dinamika sosial yang kompleks. Umumnya, siswa kelas IX memiliki fase perkembangan kognitif maupun psikososial sehingga memudahkan terciptanya interaksi setara. Akan tetapi, dalam kasus RM ini, keterlambatan usia sekolah justru menimbulkan jarak sosial yang signifikan. Teman-temannya memandang perbedaan usia tersebut sebagai sesuatu yang tidak wajar, sehingga memunculkan stereotip dan perlakuan diskriminatif. Hal ini membuat RM memiliki perasaan minder, rasa terasing, dan kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial. Ia menafsirkan realitas sekolah sebagai ruang yang penuh tekanan karena kehadirannya selalu dikaitkan dengan “perbedaan” yang tampak jelas.

Komunikasi verbal mencakup bahasa lisan dan bahasa nonlisan yang berupa tulisan. Sedangkan, komunikasi nonverbal menggunakan bahasa nonverbal berupa bahasa isyarat, kontak mata, ekspresi, bahasa sentuhan, dan bahasa tubuh. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam format tanpa kata-kata. Pesan nonverbal dapat dikelompokkan dalam beberapa bagian, yaitu pesan kinesik (gerakan tubuh) pesan fasial (ekspresi wajah), pesan gestural (sebagian anggota badan), pesan postural (seluruh anggota badan), pesan proksemik (penataan jarak dan ruang), pesan artifaktual (penampilan tubuh), pesan paralinguistik (cara pengucapan pesan verbal), pesan sentuhan, bau-bauan (Evarahma, 2022).

Selama bimbingan privat berlangsung, penyampaian materi dilakukan oleh guru bimbingan dengan menggunakan perpaduan komunikasi verbal dan nonverbal. Guru



bimbingan belajar menguatkan apa yang diucapkan atau disampaikan dengan gerakan tubuh, ekspresi wajah, maupun menggunakan aroma bau-bauan agar RM dapat merasakan secara langsung apa yang dipelajari. Selama pembelajaran berlangsung, RM diminta untuk memerhatikan dengan seksama tidak boleh menunduk ketika guru bimbingan sedang memaparkan materi. Instruksi yang diberikan oleh guru pembimbing harus diulang kembali oleh RM agar apa yang diinstruksikan benar-benar dilaksanakan. Instruksi yang diberikan ini tidak bersifat berat, hanya digunakan untuk latihan pengulangan dan penguatan keterampilan dasar yang masih lemah, seperti menyalin kata, membaca suku kata, atau menulis kalimat sederhana. Dengan latihan rutin diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulisnya (Murdiyani et al., 2025). Strategi ini dilakukan berdasarkan temuan bahwa RM mengalami hambatan utama pada ketidakmampuannya menyalin tulisan dari papan ke buku. Keterbatasan kognitif dan psikomotoriknya membuat proses menyalin berlangsung lambat, acak, dan sering kali tidak sesuai dengan teks aslinya.

### **Memberikan Reward atau Imbalan**

Salah satu hambatan terbesar yang dialami RM adalah ketidakmampuannya membaca kembali hasil tulisan sendiri. Tulisan yang tidak bisa ia baca mencerminkan keterbatasan dalam menghubungkan makna sehingga memperburuk rasa percaya diri dan motivasi belajarnya. Kondisi ini berdampak langsung pada psikologis Rima. Ia sering merasa frustrasi, cemas, dan takut gagal ketika diminta menyalin tulisan. Pengalaman negatif yang berulang membuat Rima semakin menafsirkan aktivitas menyalin sebagai sesuatu yang “berbahaya” bagi harga dirinya. Dalam pembelajaran ABK, keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh strategi penguatan yang digunakan guru bimbingan dalam merespons perilaku dan keterlibatan anak. ABK cenderung membutuhkan stimulus yang jelas dan konsisten untuk memahami harapan dalam proses belajar. Oleh karena itu, penggunaan penguatan positif menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk membantu anak memaknai pengalaman belajar secara menyenangkan.

Penguatan ini tidak selalu berbentuk materi, tetapi dapat diwujudkan melalui respons afektif yang sederhana dan bermakna. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Makie (2013 dalam Zuroida, Harumike, Hariyanti, & Siswati, 2024)) yang menyebutkan bahwa pendidik harus lebih ekspresif untuk bisa menarik perhatian anak, menggunakan cara-cara persuasif dan juga pemberian *reward* juga diyakini cukup efektif untuk membantu proses komunikasi dengan ABK. Dengan pemberian *reward* sederhana, seperti kalimat pujian atau pelukan, anak akan termotivasi untuk bersemangat dalam belajar dan sekaligus membuat anak merasa diberikan kasih sayang dan perhatian dari orang-orang di sekitarnya. Dalam hal ini, guru pembimbing tak segan memberikan kata-kata pujian dan juga bingkisan kecil berisi alat tulis sebagai bentuk imbalan karena telah melaksanakan instruksi dengan baik.

### **Journaling**

Hambatan belajar yang dialami RM berupa kondisi tulisan yang sulit dipahami, baik oleh dirinya sendiri maupun oleh orang lain, semakin memperburuk interaksinya dalam lingkungan sosial. Ketika tulisan tidak bisa dimengerti, ia gagal menyampaikan makna kepada orang lain. Hal ini memperburuk emosional dan psikologis RM. Dalam upaya mendukung kesejahteraan emosional dan psikologis, diperlukan ruang ekspresi yang aman dan personal untuk mengelola pengalaman batin sehari-hari. Tidak semua individu mampu atau nyaman menyalurkan pikiran dan perasaannya melalui komunikasi verbal dengan orang lain. Oleh karena itu, praktik reflektif yang bersifat privat menjadi alternatif yang relevan untuk membantu individu memahami dan memaknai emosi yang dialaminya. Salah satu bentuk

praktik reflektif yang banyak digunakan adalah *journaling*. *Journaling* adalah kebiasaan mengisi jurnal harian yang digunakan untuk menumpahkan berbagai pikiran dan emosi yang dirasakan. Hal ini disepakati pula oleh Susilo&Anggapuspa (2024) yang menyatakan *journaling* merupakan cara untuk mengekspresikan diri secara bebas tanpa mendapatkan penghakiman dari orang lain.

Melalui kegiatan ini, RM dapat lebih mudah mengenali sekaligus merenungkan perasaannya yang sering kali terhubung dengan tekanan dari luar. Proses ini memberikan RM kesempatan untuk memahami lebih dalam tentang dirinya sendiri dan bagaimana perasaan tersebut mempengaruhi emosinya. Selain itu, menulis jurnal memungkinkan RM untuk merefleksikan pengalaman pribadi dan lebih efektif dalam mengelola emosi, serta mengembangkan kemampuan regulasi diri RM. Pengelolaan emosi yang baik berdampak positif, seperti yang terjadi melalui penulisan jurnal (I. S. Mannesa & Malik Nur, 2025). Kegiatan *journaling* ini dilaksanakan setiap pertemuan di akhir minggu. Dengan memberikan satu pertanyaan reflektif setiap harinya, selain diharapkan RM dapat mengenali dan mengekspresikan perasaannya, *journaling* ini sekaligus diharapkan mampu sedikit demi sedikit memperbaiki tulisan RM sehingga tulisan tersebut dapat terbaca oleh dirinya sendiri maupun orang lain.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendampingan bimbingan belajar secara privat untuk ABK sangat diperlukan. Mengingat, proses pembelajaran di sekolah memiliki keterbatasan kemampuan guru sekolah dalam mengatasi semua siswa ABK di dalam kelas. Strategi komunikasi guru bimbingan belajar dalam menghadapi ABK sangat diperlukan demi kemajuan perkembangan anak dalam kemampuan berbahasa dan berinteraksi terhadap lingkungannya. Strategi komunikasi yang digunakan oleh guru bimbingan pada saat pembelajaran les privat berlangsung, yaitu dengan cara menerapkan pola komunikasi verbal dan nonverbal secara intens, pemberian *reward* atau imbalan, dan juga *journaling*. Selain untuk meminimalisasi hambatan belajar yang dialami oleh RM, ketiga strategi ini juga mampu membangun ketahanan psikologis yang lebih kuat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Atusholichah, A. B., Wulandari, R. S., & Novitasari, L. (2022). *Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional AUD melalui Permainan Tradisional*.
- Dewi, N. C. (2025). Solusi Pendidikan Inklusi Sebagai Strategi Pembelajaran dan Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 35–44.
- Evarahma, G. G. (2022). Komunikasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(1), 135–150.
- Faisah, S. N., Siregar, M. A., Firanda, F., Nandita, I., Mujahadah, M., Auliyah, A., ... Samsuddin, A. F. (2023). Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Belajar Mengenal Angka di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman*, 3, 34–41. Retrieved from <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/psnpm/article/view/2464>
- Hidayati, W. R., & Warmansyah, J. (2021). Pendidikan Inklusi Sebagai Solusi dalam Pelayanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 207–212.
- I. S. Mannesa, Muh. N. H., & Malik Nur, I. D. (2025). Peningkatan Regulasi Diri Melalui Journaling: Studi Pada Remaja Perempuan. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 8(2), 16–30. <https://doi.org/10.36341/psi.v8i2.5664>

- Lafiana, N. A., Witono, H., & Affandi, L. H. (2022). Problematika Guru dalam Membelajarkan Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Classroom Action Research*, 4(2), 81–86.
- Lestari, N. H., Novianti, D., Zen, F., & Husna, D. (2024). Model Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Wicara di SLBN 1 Kulon Progo. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 200–213.
- Limas, N. N., Anggraeni, A., Aliansi, A. P., & Wijaya, S. (2024). Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 4(3), 159–165.
- Maesaroh, D., & Harsiwi, N. E. (2025). Strategi Guru dalam Menangani Peserta Didik Slow Learner Melalui Les Privat. *Jurnal Media Akademik*, 3(6), 1–17. <https://doi.org/10.62281>
- Maharani, F., Mesrianda, J., Fasyah, N., Panggabean, N. P., Ariska, N., Tarigan, R. A. B., & Puteri, A. (2025). Stigma Dan Diskriminasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus: "Kajian Literatur Tentang Tantangan Dan Upaya Mengatasinya". *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 5557–5563.
- Maranata, G., Sitanggang, D. R., Pakpahan, S. H., & Herlina, E. S. (2023). Penanganan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3). Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/333>
- Minsih, M., Nandang, J. S., & Kurniawan, W. (2021). Problematika Pembelajaran Online bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1252–1258.
- Mubarak, D. N. (2025). *Tindak Tutur Ekspresif Komentator dalam Duel Jorge Martin vs Enea Bastianini pada MotoGP Austria 2022: Kajian Pragmatik*.
- Murdiyani, K. K., Pamungkas, B., & Uyun, Q. (2025). Intervensi Komunikasi Ekspresif Berbasis DIR/Floortime untuk Anak Autism Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 3243–3252.
- Napitupulu, M. B., Malau, J. G., Damanik, C. T., Simanjuntak, S. N., & Widiastuti, M. (2022). Psikologi Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 325–331.
- Ningrum, N. A. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181–196.
- Nurhayati, S., Harmiasih, S., Kaeksi, Y. T., & Yunitasari, S. E. (2023). Dukungan Keluarga dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus: Literature Review. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8606–8614.
- Pitaloka, A. A. P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 26–42.
- Pranoto, M. S., Sejayanti, Sari, D. K., & Haribowo, M. (2021). Peran Guru Private Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid 19 Desa Paya Perupuk Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 130–137. <https://doi.org/10.56114/maslahah.v2i3.161>
- Salmin, A. H. (2024). Upaya Guru dalam Mengatasi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Kesulitan Membaca pada Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 3, 55–60. Retrieved from <http://prosiding.senapadma.nusaputra.ac.id/index.php/prosiding/article/view/138>
- Saputri, M. A., Widiyanti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 38–53.
- Sari, C. R., & Rahmasari, D. (2022). Strategi Komunikasi Orang Tua Pada Anak Autis. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 171–179.



- Siregar, R. Y. (2023). Strategi Komunikasi Klinik Tumbuh Kembang Anak Terhadap Upaya Penumbuhan Minat Kegiatan Sosial Pada Anak. *Prosiding Seminar Nasional*, 1, 22–32. Medan: Universitas Dharmawangsa.
- Sukadari, S. (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus melalui Pendidikan Inklusi. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(2). Retrieved from <https://es.upy.ac.id/index.php/es/article/view/829>
- Sulanam, S. (2023). *Wawasan Manajemen Pendidikan Islam*. Pustaka Idea. Retrieved from <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/3201/>
- Susilo, I. N., & Anggapuspa, M. L. (2024). Perancangan Mindfulness Journali Sebagai Upaya Melatih Self Awareness Pada Emerging Adult. *Jurnal Barik*, 6(2), 128–144.
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559–564.
- Wildani. (2025). *Analisis Pragmatik terhadap Bentuk Ekspresi Penerimaan dalam Dialog Antarsantri di Pesantren*.
- Wildani, M. M., Rosita, F. Y., & Puspita, A. R. (2025). Identitas dan Bahasa di Pondok Pesantren: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan, Dan Sastra*, 2(2), 61–70.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (Vol. 6). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Yunita, E. I., Suneki, S., & Wakhyudin, H. (2019). Manajemen pendidikan inklusi dalam proses pembelajaran dan penanganan guru terhadap anak berkebutuhan khusus. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 267–274.
- Zuroida, Z., Harumike, Y. D. N., Hariyanti, N., & Siswati, E. (2024). Pola Komunikasi Antar Pribadi Guru dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tuna Rungu: Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pendidikan Luar Biasa (YPLB) Blitar. *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 13(2), 84–88. <https://doi.org/10.35457/translitera.v13i2.4016>